

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di sekolah dasar merupakan dasar atau fondasi dalam memberikan pengetahuan formal kepada siswa, sebagai dasar penanaman pengetahuan pada siswa. Senada dengan penjelasan A. Malik Fadjar dalam Prastowo (2013: 14) mengungkapkan bahwa madrasah ibtidaiyah (MI) atau sekolah dasar (SD) memegang peran penting dalam pembentukan kepribadian siswa, baik yang bersifat internal (bagaimana mempersepsi dirinya), eksternal (bagaimana mempersepsikan lingkungannya), dan suprainternal (bagaimana mempersepsikan dan menyikapi Tuhannya sebagai ciptaan-Nya). Pentingnya pendidikan di sekolah dasar selalu berkaitan dengan pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada saat proses belajar di kelas.

Pembelajaran yang dilakukan guru merupakan kunci kesuksesan siswa dalam belajar di kelas. Pembelajaran yang dilakukan disekolah meliputi berbagai hal yang semua terangkum dalam mata pelajaran yang diberikan serta keterampilan atau pengetahuan (Frengky, 2008: 152). Pembelajaran meliputi berbagai mata pelajaran, salah satunya yaitu matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran yang banyak ditakuti oleh sebagian besar siswa, karena matematika bagi sebagian siswa dianggap sebagai mata pelajaran yang sukar. Karena dalam hal ini matematika memiliki materi yang abstrak. Sesuai dengan

pendapat Soejadi dalam Almira (2014: 77) bahwa keabstrakan matematika karena objek dasarnya abstrak, yaitu fakta, konsep, operasi, dan prinsip. Mata pelajaran matematika dikatakan berhasil jika proses pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru sesuai dengan karakteristik siswa.

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar harus disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga diharapkan siswa dapat belajar secara efektif dan bermakna. Sesuai dengan pendapat (Heruman, 2014: 10-11) menyatakan dalam pembelajaran matematika SD, diharapkan terjadi *reinvention* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran dikelas. Selanjutnya Heruman menambahkan bahwa dalam pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 14 November 2016 yang telah dilakukan melalui wawancara dengan guru kelas 1 SDN Srengat 01 Kab. Blitar. Adapun hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

“Peneliti: bagaimana cara guru dalam menyampaikan materi ? Guru: pada saat pembelajaran saya menerapkan metode ceramah. Peneliti: apakah Ibu pernah menerapkan metode mengajar selain ceramah ? Guru: Pernah, dulu saya menerapkan metode TSTS. Peneliti: kenapa ibu kembali menerapkan metode ceramah ? Guru: karena hasil belajar siswa tidak ada perubahan, dan saya lebih mudah dengan menggunakan metode ceramah.” (Sumber: Guru kelas IB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru yang digunakan pada saat mengajar yaitu dengan menggunakan metode ceramah, sehingga siswa dalam proses pembelajaran masih terlihat kurang aktif. Pada saat guru menyampaikan materi siswa masih banyak yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Guru sudah mencoba berbagai teori belajar namun hasilnya masih kurang optimal. Teori belajar yang telah diterapkan oleh guru belum maksimal. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Sedangkan siswa juga kurang berminat dalam pembelajaran. Hal ini mengakibatkan nilai matematika khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan masih rendah.

Teori belajar Bruner diharapkan mampu membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan siswa dapat belajar dengan baik, sehingga siswa lebih memahami materi dengan mudah dan hasil belajar siswa menjadi lebih bagus. Pada teori belajar Bruner terdapat 3 tahap yaitu (1) tahap enaktif, pada tahap ini pengetahuan dipelajari secara aktif dengan menggunakan benda-benda konkret atau dengan menggunakan situasi nyata; (2) tahap ikonik, pada tahap ini pengetahuan dipresentasikan dalam bentuk bayangan visual atau gambar yang menggambarkan kegiatan konkret yang terdapat pada tahap enaktif; dan (3) tahap simbolik, pada tahap ini pengetahuan dipresentasikan dalam bentuk simbol-simbol matematika Hudoyo dalam Dewi Lestari (2013: 130).

Selain penerapan teori Bruner, penerapan media pembelajaran diharapkan mampu menarik minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang telah disampaikan guru

dan dapat meningkatkan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa (Nugroho, dkk 2013: 12). Sesuai dengan pendapat Nugroho, media "*kohibob*" yang dipadukan dengan teori Bruner diharapkan mampu menyampaikan materi ajar khususnya penjumlahan dan pengurangan, sehingga siswa dapat memahami materi dengan mudan dan tujuan belajar dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang telah dikembangkan oleh Siti Nurngaeni (2013), menyatakan bahwa melalui penerapan teori belajar Bruner dapat meningkatkan pemahan kosep pembagian bilangan asli siswa kelas II SD Negeri 3 Bajong, Bukateja, Purbalingga. Keberhasilan penerapan teori belajar Bruner terlihat dari proses pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Siti Nurngaeni, peneliti akan menerapkan teori Bruner yang dipadukan dengan media "*kohibob*" pada materi penjumlahan dan pengurangan. Diharapkan proses pembelajaran dikelas dapat melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan siswa dapat mencoba sendiri penjumlahan dan pengurangan dengan media "*kohibob*", sehingga siswa lebih mudah menerima materi ajar yang disampaikan. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil judul "Pengaruh Teori Bruner terhadap Hasil Belajar Penjumlahan dan Pengurangan dengan Media "*Kohibob*" Pada Siswa Kelas 1 SDN Srengat 01 Blitar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh penerapan Teori Bruner terhadap hasil belajar penjumlahan dan pengurangan dengan media “kohibob” pada siswa kelas 1 SDN Srengat 01 Blitar ?
2. Bagaimana efektivitas penerapan Teori Bruner terhadap hasil belajar penjumlahan dan pengurangan dengan media “kohibob” pada siswa kelas 1 SDN Srengat 01 Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan Teori Bruner terhadap hasil belajar penjumlahan dan pengurangan dengan media “*kohibob*” pada siswa kelas 1 SDN Srengat 01 Blitar.
2. Untuk mengetahui efektivitas penerapan Teori Bruner terhadap hasil belajar penjumlahan dan pengurangan dengan media “*kohibob*” pada siswa kelas 1 SDN Srengat 01 Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritik.

Berikut manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan informasi yang empiris bahwa hasil belajar penjumlahan dan pengurangan dapat ditingkatkan dengan menerapkan Teori Belajar J. Bruner.

2. Manfaat Praktis

Pada manfaat praktis terdiri manfaat bagi sekolah, guru, siswa, dan peneliti lanjutan, yang dijabarkan sebagai berikut :

a. Manfaat bagi Siswa

Dengan menerapkan Teori Bruner pada pembelajaran matematika, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan.

b. Manfaat bagi Guru

Pada pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti dapat menjadi contoh dalam menerapkan pembelajaran dengan menerapkan Teori Bruner.

c. Manfaat bagi Sekolah

Bagi sekolah tempat penelitian berlangsung dapat menerapkan pembelajaran yang telah peneliti lakukan.

d. Manfaat bagi Peneliti

Peneliti dapat menerapkan teori yang telah peneliti dapatkan selama perkuliahan. Sehingga peneliti dapat membandingkan antara teori dan penerapan secara langsung.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Srengat 01 Kec. Srengat Kab. Blitar. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas 1 SDN Srengat 01, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas 1A terdapat 28 siswa dan siswa kelas 1B terdapat 28 siswa.

F. Definisi Operasional

Batasan masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Teori Belajar Bruner

Teori belajar Bruner merupakan teori belajar yang menekankan tiga tahapan yaitu tahap enaktif, tahap ikonik, dan tahap simbolik.

2. Pemahaman penjumlahan

Penjumlahan adalah operasi hitung yang digunakan untuk mencari jumlah keseluruhan dari dua bilangan.

3. Pemahaman pengurangan

Pengurangan adalah kebalikan dari operasi hitung penjumlahan, dimana pada operasi hitung pengurangan dilakukan pengambilan kelompok baru dari kelompok yang sudah ada.